

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DI ERA MODERN

Yogi Fernando¹, Wedra Aprison²
Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
yogifernandez94@gmail.com¹, wedraaprisoniain@gmail.com²

Abstrak: Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang bersifat agama, upaya dapat terbentuknya anak didik yang memiliki karakter watak dan kepribadian dengan landasan lain dan ketakwaan. Menyikap tentang pendidikan Islam, salah satu tokoh dan ulama Indonesia yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disapa Buya Hamka menuangkan pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka (Library Research) yaitu pada riset pustaka. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidikan Islam perspektif Buya Hamka yakni pendidikan yang memanusiakan manusia. konsep pendidikan Islam menurut Hamka yakni pendidikan Islam sebagai pandangan dalam hidup ditengah era yang semakin maju. Adanya pendidikan Islam sebagai filter dari terjadinya integralisasi antara pendidikan Islam dan Era Modern yang penuh dengan teknologi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Buya Hamka, Era Modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan sebagai proses yang mampu membangun potensi manusia menuju kemajuan yang pesat. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berkembang sesuai dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam al-qur'an dan as-sunnah. Kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin canggih telah menimbulkan berbagai macam perubahan dalam tatanan sosial dan moral. Dibalik kemajuan yang begitu pesat, mulai terdapat pengaruh yang kurang baik yaitu mulai tampak nilai-nilai luhur agama, adat dan norma sosial yang selama ini sangat diagungkan bangsa Indonesia mulai menurun dan di abaikan.

Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang bersifat agama, upaya dapat terbentuknya anak didik yang memiliki karakter watak dan kepribadian dengan landasan lain dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam pada masa awal berangkat dari tema utama yaitu al-Qur'an dan al-sunnah yang direpresentasikan oleh perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan terus berkembang sampai pada saat ini yang dikenal dengan di era modern, namun tidak bisa melepaskan dari pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan kaum muslim yang telah ada sejak misi Nabi Muhammad itu sendiri.

Di era modern pendidikan dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat, pendidikan juga memiliki tantangan globalisasi dimana tantangan ini tidak boleh dipandang sebelah mata. Menurut Hasbi globalisasi telah menimpak semua kalangan mulai dari kalangan terpelajar dan tidak terpelajar, kalangan atas dan kalangan bawah oleh karena itu semua pihak harus ikut andil dalam mengatasi dan merespon perkembangan tersebut agar dampak negatif dari perkembangan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Merlihat permasalahan di atas, penulis perlu mengkaji dan menggali pemikiran pendidikan Islam oleh salah satu tokoh Nasional yang memiliki multi disiplin ilmu yaitu Buya Hamka dimana beliau merupakan salah satu tokoh pendidikan di Indonesia. Kemampuan dan kredibilitasnya di bidang pendidikan tidak lagi di ragukan lagi walupun sudah ada peneliti yang mengkaji pemikiran beliau namun dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pemikiran buya hamka terhadap pendidikan Islam saja.

Sebagai seorang tokoh Islam, pandangan Hamka tentang pendidikan Islam sangat mendalam. Menurutnya, pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan tersebut tergabung dalam dua prinsip yang saling mendukung, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir. Pembahasan berikut akan menjelaskan mengenai pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi literatur. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan proses mengumpulkan, menganalisis, mengolah dan menyajikan buku, jurnal dan teks-teks yang berhubungan dengan konsep pendidikan Islam menurut Buya Hamka sebagai bahan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. BIOGRAFI BUYA HAMKA

Buya Hamka lahir di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada tahun 1908 M. Nama lengkap beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, akan tetapi beliau lebih populer dengan sebutan Hamka yang merupakan singkatan dari namanya. Sebutan buya biasanya digunakan oleh orang Minangkabau untuk seorang yang dihormati atau sebutan untuk ayah, yang mana arti dari buya itu di Minangkabau adalah ayah kami. Sebutan buya diambil dari bahasa Arab yaitu *abi* atau *abuya*.

Buya Hamka lahir dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Makkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.

Pendidikan Buya Hamka diawali di Sekolah Dasar Maninjau hingga Tingkat Dua, selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya ke Sumatera Thawalib Padang Panjang yang didirikan oleh ayahnya sendiri, saat itu ia berumur 10 tahun. Di situ, ia belajar bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama di surau dan masjid yang diasuh sejumlah ulama terkenal seperti Sutan Mansur, R.M. Surjoparonto, Ki Bagus Hadikusumo, Syekh Ahmad Rasyid dan Syekh Ibrahim Musa.

Hamka memulai pengabdianya terhadap ilmu pengetahuan dengan menjadi guru agama pada tahun 1927 M di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Selang dua tahun selanjutnya, 1929 M, ia juga menjadi guru di Padang Panjang. Karena karir intelektualnya yang cemerlang, pada tahun 1957 M-1958 M, ia dilantik sebagai dosen Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Buya Hamka juga pernah menjabat sebagai rektor pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta.

Hamka merupakan seorang yang brilian, kesuksesannya menuntut dan mendapatkan ilmu pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal saja tetapi ia juga belajar secara otodidak. Di antaranya ilmu yang beliau pelajari secara otodidak adalah filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.

Dengan kelihaiannya dalam berbahasa Arab, Hamka menelaah karya ulama dan pujangga besar Timur Tengah, seperti Mustafa al-Manfaluti, Abbas al-Aqqad, Husain Haikal, Jurji Zaidan, dan Zaki Mubarak. Begitu juga dengan karya sarjana Barat seperti Perancis, Inggris dan Jerman, yaitu Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.

Buya Hamka aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan di Muhammadiyah hingga ia turut membantu mendeklarasikan berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1925 M. Karirnya semakin cemerlang. Pada awal tahun 1928 M, ia menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Makassar. Pada 1946 M, ia didaulat sebagai Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Ia juga diamanahkan sebagai Penasihan Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1953 M.

Sedangkan dalam bidang politik, Hamka terdaftar sebagai anggota Sarekat Islam pada tahun 1925 M. Pada tahun 1947 M, ia dilantik sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional sekaligus anggota Konstituante Masyumi. Namun ketika Masyumi dihapuskan oleh pemerintahan Soekarno pada tahun 1960 M, empat tahun kemudian, 1964 M hingga 1966 M, ia dipenjara karena dituduh pro-Malaysia.

Hamka merupakan sosok yang kaya dengan ilmu pengetahuan. Kiprahnya di dunia politik ternyata berbanding lurus dengan sepak terjang pengembangan ilmu pengetahuannya. Selain aktif di jalur keagamaan dan politik, ia juga merupakan seorang wartawan, penulis dan editor. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Buya Hamka mendapat gelar Dr. H.C. dari Al-Azhar dan dari Universiti Kebangsaan Malaysia.

2. Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

Rumusan hakikat pendidikan menurut Buya Hamka menekankan pada pembentukan karakter individu dengan warnawarna yang Islami atau dalam karya tulisannya disebut dengan istilah pribadi. Pribadi yang mapan dengan segala potensi manusia untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya sesuai dengan jalan hidup seorang muslim.

Buya Hamka dalam memandang pendidikan Islam adalah sebuah upaya untuk menumbuh-kembangkan segala potensi manusia, yaitu meliputi akal, budi, cita-cita dan bentuk fisik agar terwujud pribadi yang baik serta dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan panduan jalan hidup Islami.

Adapun konsep pendidikan Islam menurut Buya Hamka yaitu:

a) Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

Dalam pandangan Hamka Pendidikan adalah sarana untuk memperbaiki moral bangsa yang rusak dengan memperhatikan generasi bangsa yang baik. Pendidikan adalah sentral dan sesuatu yang penting untuk diperhatikan di dalam memajukan suatu bangsa. Selaras dengan teori Hamka tersebut, teori tentang tujuan pendidikan Islam juga diungkap oleh Al Syaibani menyatakan bahwa Tujuan pendidikan Islam ada tiga. Pertama tujuan yang berkaitan dengan individu (mencakup perubahan diri, dan potensi yang dimiliki). Kedua, Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat (mencakup tingkah laku dan perubahan kehidupan). Ketiga Tujuan Profesional (mencakup pendidikan dan pengajaran). Menurut Hamka, tujuan pendidikan Islam selanjutnya adalah “membentuk watak pribadi yang berguna bagi masyarakat dan mengerjakan yang baik, menjauhi yang buruk.” Maksudnya adalah dengan adanya pendidikan dapat membentuk pribadi yang mengabdikan kepada masyarakat dan menjaga tatanan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini Sanusi mengungkapkan tentang tujuan pendidikan Islam yang selaras dengan konsep Hamka yakni membentuk watak peserta didik agar beriman kepada Allah SWT, Berakhlak mulia yang mencakup etika, moral dan budi pekerti sebagai perwujudan dari pendidikan Islam. Dengan demikian, tercipta kehidupan bermasyarakat yang cerdas melalui lingkungan pendidikan.

Sebagaimana teori yang diungkap oleh Ahmad Turmuzi dalam penelitiannya bahwa pendidikan menjadi jalan bagi manusia untuk mengembangkan potensi sehingga manusia dapat mengetahui kedudukan pendidikan seharusnya bertujuan memanusiakan manusia .

Dari uraian di atas dapatlah kita pahami bahwa pendidikan menurut Buya Hamka harus mampu mengembangkan potensi petensi yang terdapat pada diri manusia itu sendiri agar menjadi manusia yang berbudi pekerti dan berakhlak.

b) Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

Kurikulum adalah sebuah rencana yang disusun dan dikembangkan untuk kepentingan pendidikan dan bermanfaat bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan masyarakat. Untuk itu, dalam pendidikan Islam Hamka menyatakan bahwa terdapat dua pokok yakni agama ilmu dan amal. Maksudnya adalah, pendidikan Islam tersebut tidak hanya dipelajari sebagai tekstual bagi peserta didik namun juga wajib diamalkan dalam kehidupan.

Hamka menyatakan bahwa “ilmu yang luas, dapat mengenal tuhan dan membangun budi pekerti. Hal tersebut adalah suatu rencana dasar yang terdapat dalam pendidikan Islam perspektif Hamka. Selaras dengan teori tersebut, imam Az Zarnuji juga menyatakan bahwa ilmu menjadi sarana kemuliaan dalam mencapai derajat takwa disisi Allah. Sehingga tidak ada seorangpun yang meragukan ilmu

Sebagaimana dalam teori Noorzanah dalam penelitiannya tentang konsep kurikulum pendidikan Islam menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangun jiwa rohani. Selain itu juga, teori masyhur yang dimiliki oleh Az Zarnuji menyatakan bahwa esensi kurikulum pendidikan Islam ialah al-hal yang diantaranya meliputi ilmu yang berorientasi pada kehidupan setelah mati (Tauhid, Fiqih, Akhlak). Artinya konsep kurikulum perspektif Hamka sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh az-zarnuji dengan mengedepankan akhlak yang baik dalam menuntut Ilmu.

Dalam melakukan suatu pendidikan hendaklah dilakukan dengan runtutan yang paling awal. Sehingga pendidikan akan berjalan dengan teratur. Proses tersebut juga harus dibersamai dengan penanaman karakter dan pembiasaan yang baik. Memberikan pemahaman tentang hal-hal kecil dari ilmu yang akan menjadi besar. Memberikan pemahaman tentang cara menghargai ilmu dengan selalu menulisnya.

c) Peserta Didik Perspektif Hamka

Peserta didik atau anak-anak merupakan generasi muda penerus bangsa yang siap ditempa menjadi pribadi yang bermanfaat untuk dirinya, dan orang sekitarnya. Baik buruknya suatu bangsa tergantung dari pemuda pada bangsa tersebut. Untuk itu, mereka harus didik dengan benar. Menurut Buya Hamka menyatakan bahwa “anak anak adalah kekuatan yang tersedia. Pada anak-anak tersebut tergambar generasi yang akan datang.

Dalam buku lembaga hidup, Buya Hamka juga menjelaskan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik kepada gurunya yakni Jangan diiringkan pergaulan dengan guru walaupun guru memberi hati. Jangan cepat melintas dihadapannya walaupun dia yang mengulurkan tangan. Jangan berpikir hendak mengalahkan guru. Jangan membesarkan guru lebih dari mestinya. Jangan malu bertanya. Sikap tidak hormat kepada guru dapat menghilangkan martabat ilmu. Hendaklah bersikap kritis. Ikut majelis guru dengan penuh khusyuk. Jangan melongo kekanan dan kekiri. Jangan menjawab sebelum ditanya. Jangan tertawa bila tidak ada sebab dan jangan pula bersenda gurau.

Dapat disimpulkan sikap utama yang wajib dimiliki oleh peserta didik ialah akhlak. Yang kedua yakni peserta didik dapat mengembangkan potensinya. Tidak merasa angkuh dan merendah terhadap apa yang telah didupakannya.

d) Pendidik Perspektif Buya Hamka

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan

mewujudkan seluruh potensi menuju kearah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam . Dalam pandangan Hamka, pendidik terdiri dari tiga macam diantaranya, Keluarga, Guru, Masyarakat. Sebagaimana Teori yang diungkap oleh Abudin Nata, bahwa Pendidik ini terdiri dari kedua orang tua yang mendidik secara moral dan mendapatkan tanggung jawab untuk mendidik anaknya, Guru yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan, tokoh masyarakat.

Pertama Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama. Menurut Hamka tanggung jawab pertama terhadap pendidikan adalah keluarga. Tingkah laku orang tua kepada anaknya dapat menjadi tauladan atau contoh dalam kehidupan anak. Hamka menyatakan bahwa “pendidikan pada anak harus diajarkan sedini mungkin melalui hal kecil dari anak lahir yakni adzan dan iqamah.

Kedua, guru. Menurut Buya Hamka, dalam menuntut ilmu kunci keberhasilannya ada pada seorang guru. Guru yang baik harus memiliki banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberikan pengajaran, dan sabar ketika pelajaran yang diajarkan tidak langsung dipahami oleh peserta didik. guru adalah sosok yang dipercaya, diikuti, serta atau menjadi contoh murid-muridnya sehingga guru harus dapat memberi contoh yang baik dalam bentuk tingkah laku

Ketiga Masyarakat sebagai sistem nilai pendidikan. Dalam hidup manusia tidak akan lepas dari masyarakat. Buya Hamka menyatakan bahwa dalam menciptakan generasi masa depan yang berkualitas dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan kebijakan pemerintah. Sejalan dengan hal tersebut Rochanag menyatakan bahwa Masyarakat disebut lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Modern

Dalam pandangan hamka tentang era modern tertuang dalam bukunya lembaga hidup yang menyatakan bahwa “Hidup modern; serba maju, serba kilat, serba otomatis, serba mesin. Tetapi serba gelisah, serba tidak ada pegangan dan serba diliputi rasa takut.”⁵¹ Hamka juga menyatakan bahwa Era modern ialah era yang terpisah dari kebendaan dan kejiwaan. Ilmu sudah sangat maju, tapi tidak dikenal lagi kemana tujuannya. Hidup tidak lagi mengema; apa yang bernama indah dan seni. Manusia menjadi beku dan kaku. Apakah yang akan dibanggakan dengan kemajuan ilmu dan kemandirian teknik? Padahal didalamnya hanya mesin waktu yang akan meledak

Hal tersebut adalah deskripsi hamka mengenai era yang modern dengan kondisi manusia yang juga ada didalamnya. Sebagaimana salgues meyatakan teorinya tentang era society saat ini yakni sebuah masyarakat yang mengintegrasikan kehidupan nyata dengan virtual dengan teknologi sebagai pelaku utamanya.⁵² Artinya, konsep hamka tentang zaman modern juga tergambar dengan jelas dengan teori tentang era society Berpusatnya segala kegiatan kepada teknologi dengan berbagaimacam kemajuan disegala bidang membuat perhatian lebih terkait dengan kehidupan yang baik untuk bisa survive di zaman modern ini.

Oleh karena itu, dari konsep hamka menyikapi era modern yang dihadapi saat ini memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan islam sebagai pandangan dalam hidup ditengah era yang semakin maju. Sebagaimana teori yang diungkap oleh Siti Shofiyah bahwa pendidikan Islam di Era modern yakni membentuk pribadi dan masyarakat yang shaleh dari segi pemikiran, akhlak, spiritual, dan keterampilan. Adanya pendidikan islam sebagai fiter dari terjadinya integralisasi dari lingkungan yang nyata dengan lingkungan virtual termasuk dalam bidang pendidikan .

Sebagaiman hamka juga menyatakan “Bantinglah otak mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia didalam benda yang besar di dunia ini, tetapi pasanglah pelita yang besar dalam hati sanubari yaitu pelita kehidupan jiwa,” Maksudnya zaman yang nyata sedang diduduki memang pasti akan terjadi, karena proses kemajuan atau tranformasi tidak bisa dipungkiri, tapi jangan pernah membiarkan pelita dalam jiwa mati ditengah gersangnya

perkembangan zaman (Tasawuf).

Dari fenomena tersebut, sebagaimana teori Rifa Hazim Rustam Fuady menyatakan bahwa pendidikan Islam yang berfokus pada pemulihan jiwa (tasawuf) dengan mengupas ajaran Islam hingga menghasilkan hikmah akhlak atau moral yang bermanfaat bagi diri maupun orang lain.⁵⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya agar memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Begitupun di era modern ini, konsep yang dibawa oleh Hamka bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak dan memanusiakan manusia adalah hal yang dibutuhkan di era society ini. Kemajuan zaman pasti akan terjadi, begitupun pendidikan didalamnya, tapi nyawa pendidikan Islam tetap relevan dalam kondisi apapun. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam pespektif Hamka dipandang sangat relevan sebagai pegangan dan pandangan hidup ditengah era society yang identic dengan kemajuan diberbagai bidang.

KESIMPULAN

Konsep yang dikemukakan Hamka adalah di era modern ini perlu adanya pendidikan Islam yang mengedepankan akhlak dan meninggikan kemanusiaan. Kemajuan zaman pasti akan terjadi, begitupun pendidikan didalamnya, namun pendidikan Islam tetap penting dalam konteks apa pun serta pendidikan Islam tetap relevan dalam kondisi apapun. Dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam dari sudut pandang Hamka dinilai sangat tepat sebagai pedoman dan cara pandang dalam memandang kehidupan di era masyarakat yang identik dengan kemajuan di berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Muhammad, 2019, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka," *ejournal.iainkerinci.ac.id*, vol. 19.
- Armai, rief, 2009, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press.
- Budiyani, Nuti, 2022, *Model Ulum'ilmu Membentuk Kepribadian Islami* ,Sumatera Barat: CV Azka Pustaka.
- Damami, Mohammad, 2000, *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Dute, Hasruddin *Pendidik dalam Pendidikan Islam pada Masyarakat*, *Jurnal Kajian Agama dan Pendidikan Islam*, Vol.3, 1, (Jayapura: 2021).
- Hamka, 1980, *Falsafah Hidup*, Medan: Pustaka Islamiyah.
- Hamka, 2017, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Gema Insani.
- Herlambang, Saifuddin, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*, Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Nizar, Samsul, 2008, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shofiyah, Siti, *Urgensi Pendidikan Agama Islam di Era Society*, *Jurnal Emanasi: Jurnal KeIslaman dan Sosial*, Vol. 5, 2 (Jakarta, 2022).
- Syukur, Yanuardi, 2018, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, Solo: Tinta Media.
- Turmuzi, Muhammad, "Konsep Pendidikan dan Islam sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia," *Al-Islah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, No. 1 (Yogyakarta, 2019).
- wahid, Abdul, 2011, *Isu Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Semarang: Walisongo Pres..